

MENCARI ARAH BARU PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM BERORIENTASI PADA KONSEP FITRAH MANUSIA

Muhtarom
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
muhtarom@radenfatah.ac.id

Abstrak

Konsep memanusiakan manusia dalam pendidikan sudah bergulir sejak lama, namun pemikiran tersebut perlu ditegakkan, dikembangkan dan diaktualisasikan lagi, terutama dalam dunia pendidikan Islam yang nampaknya masih jauh dari nilai-nilai kemanusiaan. Jadi, pendidikan Islam sebagai basis pengembangan fitrah manusia merupakan sebuah upaya perwujudan dari proses pengejawantahan pendidikan Islam dengan basis Fitrah hal ini merupakan ikhtiar sebagai pencarian arah baru pengembangan pendidikan. Salah. Dalam pandangan penulis, cukup menarik kiranya persoalan ini untuk ditulis karna pandangan tentang konsep fitrah manusia dan pendidikan meliputi : Pengakuan terhadap keberadaan fitrah manusia, menjadikan pendidikan sebagai media pembentukan manusia seutuhnya, dan pembebasan sebagai tujuan pendidikan, memandang peserta didik sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk memahami diri sendiri menurut kodratnya, dan sama-sama Me-*landing*-kan konseptualisasi dasar perjuangannya bagi upaya membebaskan manusia.

Kata Kunci : Arah Baru, Pendidikan Islam, Orientasi, Fitrah Manusia.

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang multidimensi bukan saja karena manusia sebagai subyek yang secara teologis memiliki potensi untuk mengembangkan pola kehidupan, tetapi juga sekaligus menjadi obyek dalam keseluruhan macam dan bentuk aktivitas dan kreativitasnya.

Dalam Islam, kita mengenal istilah fitrah pada manusia hal ini ditegaskan dalam hadist Nabi Muhammad SAW yang artinya : *Tidak seorangpun dilahirkan kecuali mempunyai fitrah, maka kedua orangtuanya yang menjadikannya Yahudi,*

Nasrani dan Majusi". (HR. Muslim).
(Syeikh Manshur Ali Nashif, 1961;36)

Hadist di atas memberikan penjelasan bahwa seorang manusia lahir dalam keadaan fitrah, yakni dibekali naluri keagamaan tauhid. Tidak seorangpun bayi yang lahir ke dunia membawa dosa asal. Fitrah manusia merupakan potensi dasar yang baik yang perlu diasah dan dikembangkan. Kegiatan mengasah dan mengembangkan fitrah melalui proses transformasi nilai itu berlangsung dari generasi tua kepada generasi yang lebih muda. Dalam terminologi yang praktis, hal

itu dinamakan pendidikan dalam makna yang luas.

Kemudian ayat Al-Qur'an menjelaskan yang artinya : *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan dari memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur*" (Q.S. Al-Nahl, 16: 78).

Dalam pernyataan Al-Qur'an di atas, dapat dibingkai sebuah pengertian bahwa manusia dilahirkan dengan membawa potensi yang bisa dikembangkan (fitrah) seperti dalam hadist yang telah dijelaskan di atas yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah di muka –dan manusia dilahirkan dengan tidak membawa pengetahuan apapun. Namun demikian, manusia dibekali alat untuk mencapai pengetahuan seperti indra pendengaran, penglihatan, dan hati. (Baharudin Moh, 2007;105-107)

Ada sebagian para ahli mengatakan bahwasannya watak manusia itu "berkembang" sesuai dengan perkembangan pribadi dan lingkungan yang melingkupinya. Hal itulah yang mengindikasikan bahwa sifat dan pembawaan, termasuk di dalamnya watak dan insting pada anak-anak itu berbeda-beda. Karena itu dapat dikatakan bahwa kewajiban seorang pendidik bila hendak memilihkan bidang pekerjaan buat

seorang anak, meneliti terlebih dahulu sifat-sifatnya dan menguji kepintarannya kemudian dipilihkan jurusan pekerjaan yang sesuai.

Perbedaan sifat pembawaan, watak dan insting manusia tidak dapat dipisahkan dari pengaruh lingkungannya. Dengan pengaruh itu seluruh kondisi batin di atas dapat berkembang, bisa menjadi baik, bisa pula sebaliknya, menjadi buruk.

Dengan demikian, lingkungan dimana manusia itu berada berpengaruh besar bagi hidup dan perkembangan kehidupannya, mampu membentuk watak, kebiasaan, dan kecenderungan-kecenderungannya. Jika lingkungannya baik, dapat memotivasi untuk mendatangkan pengaruh yang baik, sebaliknya, jika lingkungannya buruk, tak seorang (ulama') pun mampu membendung atau membantu akses buruknya. Sebenarnya manusia itu lahir dalam keadaan fitrah yaitu pembawaan asal untuk siap menerima agama Islam. Kemudian lingkungannya mempengaruhinya untuk menjadi baik atau buruk. Untuk mengendalikan dan mengarahkan pengaruh tersebut, pendidikan berperan aktif.

Menurut pendapat al-Ghazali bahwasannya sejak kecil anak itu dapat menerima pengaruh baik atau buruk dari lingkungannya. Padahal di usia tersebut,

anak tidak mampu membedakan antara baik dan buruk. Pendidikan orang tua, sebagai pihak pertama yang berinteraksi dengan anak, akan mampu mengendalikan dan mengarahkan pengaruh misieu.

Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya : *"Tiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi"*.

Dari uraian di atas bahwasannya watak manusia itu berkembang. Yang membedakan adalah konsep fitrah itu sendiri. Fitrah adalah pembawaan manusia yang tetap. Semua orang yang dilahirkan dengan pembawaan asal berupa fitrah tersebut, seumur hidupnya manusia memilikinya tidak ada perubahan dalam fitrah Allah yang dikaruniakan kepada hambanya (Q.S. 50: 50).

Oleh karena itu usaha-usaha pendidikan bagi manusia menjadi suatu kebutuhan pokok guna menunjang pelaksanaan amanat yang dilimpahkan Allah kepadanya. Ini merupakan kebutuhan manusia terhadap pendidikan yang bersifat individual. Kalau diamati keadaan bayi pada saat dilahirkan, dapat disaksikan bahwa mereka dalam keadaan yang sangat lemah, tidak berdaya. Hampir semua hidupnya tergantung pada orang tuanya. Mereka sangat memerlukan

pertolongan dan bantuan orang tuanya dalam segala hal.

Demikian pula, jika dia tidak diberi bimbingan atau pengetahuan, baik jasmaniah maupun ruhaniah berupa pendidikan intelek, susila, sosial agama, dan sebagainya. Maka anak tersebut tidak akan dapat berbuat sesuatu secara maksimal. Dari sini jelaslah bahwa manusia dalam rangka melaksanakan tugas kehidupannya sangat membutuhkan apa yang disebut pendidikan, dengan demikian pendidikan menjadi kebutuhan pokok bagi manusia. Jadi manusia memerlukan pendidikan.

Pendidikan adalah upaya sadar dalam rangka mewujudkan dan membentuk pribadi manusia seutuhnya, pendidikan adalah sebuah proses menciptakan pribadi manusia yang berguna bagi masyarakat, agama dan bangsa serta bertaqwa kepada Tuhan YME. (Ngalim Purwanto, 2002; 27)

Pendidikan yang dimiliki seseorang sangat menentukan, sekaligus dapat mewarnai perjalanan hidup untuk menggapai masa depannya, semakin tinggi pendidikan seseorang, dia akan lebih paham akan realitas, sehingga dia dapat menjalani dan melalui hidup ini dengan mudah. Adapun mereka yang pendidikannya di bawah rata-rata akan sulit dalam memahami realitas kehidupan.

Hal itu menyebabkan dia kesulitan dalam menentukan masa depan.

Pada hakekatnya pendidikan adalah kebutuhan dasar (*basic need*) hidup manusia. Pendidikan juga merupakan salah satu bagian dari hak asasi manusia. Dalam pengertian lebih luas, pendidikan bertujuan untuk memberikan kemerdekaan kepada manusia dalam mempertahankan hidupnya. (Firdaus M. Yunus; 2004;7)

Selain itu, pendidikan secara umum dapat di pahami sebagai proses pendewasaan sosial manusia menuju pada dataran ideal. Makna yang terkandung di dalamnya menyangkut tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi atau sumber daya insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*), (Achmad: 1992: 16). Penghargaan terhadap kebebasan untuk berkembang dan berpikir maju tentu saja sangat besar, mengingat manusia merupakan makhluk yang berpikir dan memiliki kesadaran. Praktek-praktek pendidikan pun harus senantiasa mengacu pada eksistensi manusia itu sendiri. Dari situ akan terbentuk mekanisme pendidikan yang demokratis yang berorientasi pada memanusiakan manusia. (Moh. Hanif Dhakiri. 2000;3)

Pendidikan dalam *ejawantahnya* membutuhkan sebuah landasan pijak dan paradigma yang mampu mengantarkan

pada substansi apa yang akan dibawa dalam proses pendidikan tersebut, yakni mencakup persoalan-persoalan filosofis dalam arti luas. Persoalan filosofis tersebut menyangkut pertanyaan mendasar seperti apakah pendidikan itu?, Apakah tujuan dari pendidikan itu?. Dari sinilah, filsafat sebagai sebuah paradigma pendidikan menemukan arti pentingnya dalam mengantarkan proses pendidikan yang mengantarkan pada pemanusiaan dalam arti yang sebenarnya. (Ahmad sudiarta, 2006;6) Pertanyaan kemudian adalah bagaimana dengan pendidikan Islam? Apa yang menjadi landasan pijak maupun paradigma yang digunakannya?

Pada hakekatnya pendidikan Islam mengorientasikan pada pembentukan dan penempatan manusia sebagai makhluk '*Ahsanutaqwim*' atau *Insan Kamil* yang pada perkembangan kehidupannya mampu menerjemahkan ajaran-ajaran Islam secara kontekstual serta tetap konsisten dalam membawa misi pencerdasan dan pembebasan hingga pada akhirnya manusia akan mencapai posisi sebagai '*kholifatullah fil ardzi*' yang sesuai dengan fitrahnya. Itu artinya, proses pendidikan harus mampu berorientasi pada keseimbangan dan proporsionalitas pengembangan pribadi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang harus tunduk dan mengabdikan pada-Nya serta mampu

menjaga sesuatu yang diamanatkan-Nya dimuka bumi ini (*Abdullah* dan *Kholifatullah*) maupun pengembangan potensi yang seimbang dalam menjaga hubungannya dengan Sang Pencipta serta sesama manusia (*Hablum Minallah* dan *Hablum Min Annas*). Jadi, pendidikan pada hakekatnya adalah suatu proses untuk mencapai tujuan bahwa manusia di dunia ini adalah menjalankan amanah Allah SWT sebagai khalifah.

Sementara itu, pendidikan Islam oleh Hassan Langgulung sebagaimana dikutip Azyumardi Azra merupakan suatu proses penyiapan generasi muda, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia sebagai *khalifah fil ardl* untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akherat. (Azyumardi Azra, 1998:5)

Dengan demikian, pada hakekatnya pendidikan adalah suatu proses “*humanisasi*” (memanusiakan manusia) yang mengandung implikasi bahwa tanpa pendidikan, manusia tidak akan menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya. (Ahmad Ladjito, 1996:21). Dalam pendidikan Islam, muara pembentukan manusia mencakup dimensi *imanesi* (horizontal) dan dimensi *transendensi* (vertikal) (M. Rusli Karim, 1991, 31). Oleh karena itu, aspek mendasar dari pendidikan

Islam adalah upaya melahirkan *Insan Kamil*..

Namun hingga saat ini menurut Sulaeman, pendidikan belum mampu mencapai titik idealnya yakni memanusiakan manusia, yang terjadi justru sebaliknya, yakni menambah rendahnya derajat manusia. Eksistensi yang sebenarnya menjadi hak milik secara mutlak untuk survive dan mengendalikan hidup, ternyata hilang dan kabur bersama arus yang menerpanya. Makna pendidikan yang belum terealisasi ini menurutnya terkait dengan situasi sosiohistoris dan kondisi lingkungan yang melingkupinya. Seperti halnya penjajahan yang dilakukan Barat terhadap bangsa Indonesia selama berabad-abad ternyata membawa dampak yang sangat serius terhadap pola pikir dunia pendidikan, sehingga amat berpengaruh juga terhadap proses pendidikan yang berlangsung. Salah satu dampak yang paling buruk dari kolonialisme yang telah melanda negara jajahan-bukan Indonesia saja melainkan semua negara jajahan khususnya negara-negara Islam adalah dengan munculnya sebuah masyarakat kelas “elit” yang lebih tepat disebut sebagai “anak-anak yang tertipu”. Produk dari sistem pendidikan (Barat) yang “mengagumkan” ini didesain untuk membentuk sebuah kelas yang

tercerabut dari tradisi budaya dan moralnya (Sulaiman, 2000: 81).

Sehingga para elit yang terbaratkan, yang tercerabut dari akar budayanya melihat Barat dengan rasa kagum yang teramat besar. Akibatnya, mereka membuang jauh-jauh budaya yang humanis untuk diganti dengan budaya materialis dan hedonis. Yang makna keber-Tuhanannya tidak lagi terealisasikan dalam tindak dan perilaku sehari-harinya (Sulaiman, 2000: 83-89).

Rangkaian uraian di atas menggambarkan bahwa pendidikan yang berlangsung sampai saat ini dapat dinilai belum mampu menyadarkan manusia akan dirinya. Sehingga pendidikan tidak dapat memberikan kontribusi kepada manusia untuk meningkatkan derajatnya, yaitu tetap eksis dan berada di depan dalam membawa segala perubahan. Padahal pendidikan seharusnya telah menampakkan hasil yang memuaskan, tatkala manusia sudah semakin yakin bahwa pendidikan adalah institusi yang mampu membentuk karakter-karakter manusia yang ditandai dengan semakin tumbuh dan berkembangnya potensi dasar manusia tersebut, sehingga manusia dapat mengenal dirinya sendiri, alam dan Tuhannya. Hal ini dikarenakan potensi yang dimiliki manusia bukan hanya sekedar potensi dalam hal minat-bakat dan berfikir, tapi

yang lebih luas lagi yaitu potensi bermasyarakat dan beragama.

Kondisi pendidikan yang belum mampu menjadi fasilitator menuju pengembangan potensi tersebut, diperparah lagi oleh sosial-politik yang mengitarinya. Pendidikan kita justru digunakan sebagai alat indoktrinasi berbagai kepentingan, baik kepentingan politik yang akhirnya menuju pada pelanggaran kekuasaan, ilmu pengetahuan dan teknologi yang melampaui batas sehingga menggeser dan tidak menghargai eksistensi manusia maupun kepentingan agama dengan sentimen-sentimennya untuk mengklaim dirinya sebagai satu-satunya agama yang benar dan menganggap agama lain salah tanpa disertai sikap inklusif dan pluralis, yang pada gilirannya menjadikan agama rawan konflik.

Dalam kondisi demikian, pendidikan Islam ditantang untuk dapat mengembalikan posisi distortif nilai kemanusiaan yang terjadi. Pendidikan Islam harus mampu berperan sebagai instuti pematangan humanisasi baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Tugas untuk mengembalikan pergeseran nilai-nilai kemanusiaan yang terjadi tersebut merupakan tugas yang urgen. Permasalahannya adalah paradigma pendidikan Islam yang bagaimana yang dapat menjalankan tugas tersebut.

Sedangkan pendidikan Islam yang selama ini sering dibidik orang sebagai pabrik intelektual yang mampu melahirkan pelaku-pelaku pembangunan yang tangguh, seringkali tidak berhasil mengelola dan memproduksi potensi kemanusiaan lainnya, termasuk yang berbasis batiniah.

Dalam pandangan Abdul Munir Mulkhan, pendidikan (Islam) berupaya membawa manusia pada penyadaran kehidupan bermasyarakat dan bertuhan. Manusia seharusnya disibukkan pada kehidupan yang konkrit (dunia) tanpa melupakan yang abstrak (akhirat). Manusia harus memikirkan siapa dirinya, lingkungannya dan Tuhannya beserta relasirelasi yang ditimbulkan atas kebutuhannya itu. Bukan hanya mengurus diri sendiri yang melupakan sesamanya atau hanya memikirkan dan mengurus diri sendiri dan manusia lain yang melupakan kewajiban dunianya. Manusia harus sadar bahwa dalam dirinya terdapat potensi yang besar untuk melakukan tindakan yang kejam dan tidak manusiawi.

Apabila hal ini tidak diikuti dengan kesadaran bertuhan maka tidak dapat dibayangkan apa yang akan terjadi di dunia ini, akankah dunia tetap bertahan dengan perilaku manusia yang membuat kerusakan di atasnya? Analisa yang diberikan Munir (nama panggilan akrabnya) tentang

kelalaian dalam proses pendidikan Islam barangkali bisa memberikan titik terangnya, menurutnya hal tersebut disebabkan oleh pijakan-pijakan yang digunakannya. Pendidikan harusnya melihat dan mengambil pengalaman dari proses kehidupan yang berlangsung. Selama ini, masyarakat dihindangi sebuah asumsi bahwa kehidupan masyarakat tradisional tidak mampu memecahkan problematika kehidupan. Karenanya, masyarakat kemudian menggantinya dengan modernitas, yang justru pada saat ini kita merasakan kebobrokan karena modernitas telah menempatkan manusia jauh dari dirinya, sebagai akibat pola berfikir yang sangat materialistis dan logika materialisme yang menjadi ciri modernitas tersebut.

Lebih lanjut Munir menjelaskan bahwa patut disayangkan sesungguhnya basis tradisional yang sarat dengan nilai-nilai demokratisasi kini diganti dengan nilai-nilai modernitas tanpa pijakan yang manusiawi, yang pada akhirnya menjauhkan manusia dari dirinya dan lingkungan serta Tuhannya. Sebenarnya, kesadaran tradisional lebih mendorong tumbuhnya keunikan, kebudayaan yang lebih manusiawi. Pendidikan sebagai praktek modernisasi menjadi praktek dehumanisasi dan penindasan kemanusiaan. Modernitas telah membelah

kesatuan dan memutus mata rantai kontinyu realitas materiil hingga spiritual-metafisik (Abdul Munir Mulkhan, 2002: 180-188).

Sedangkan menurut Abdurrahman Mas'ud melihat bahwa upaya humanisasi dalam dunia pendidikan (Islam) dilatar belakangi oleh ketimpangan-ketimpangan paradigmatis dalam dunia pendidikan Islam. *Pertama*, kurang berkembangnya *humanisme religius* dalam dunia pendidikan Islam dengan tendensi pendidikan Islam lebih berorientasi pada konsep '*abdullah* daripada *khalifatullah* dan *hablum minallah* daripada *hablum minannas*. *Kedua*, orientasi yang timpang ini telah melahirkan masalah-masalah besar dalam dunia pendidikan Islam, dari filosofis, metodologis, bahkan sampai ke *the tradition of learning*. *Ketiga*, masih dominannya gerakan skolastik dalam sejarah Islam, sementara gerakan humanisme melemah. (Abdurrahman Mas'ud, 2000:15).

Dalam kehidupan sosial kemanusiaan, pendidikan bukan hanya satu upaya yang melahirkan proses pembelajaran yang bermaksud manusia menjadi sosok potensial secara intelektual (*intelected oriented*) melalui proses *transfer of knowledge* yang kental. Tetapi proses tersebut juga bermuara pada upaya pembentukan masyarakat bermasyarakat

yang berwatak, beretika dan berestetika melalui *transfer of values* yang terkandung di dalamnya.

Teori humanis menekankan kasih sayang dalam pelajaran, tetapi tiada emosi tanpa kognisi dan tiada kognisi tanpa emosi. Mengkombinasikan bahan dan perasaan ini kadang-kadang disebut "ajaran tingkat tiga". Ajaran tingkat satu ialah fakta, tingkat dua adalah konsep, dan tingkat tiga adalah nilai. Hubungan antara fakta, konsep dan nilai dapat digambarkan dengan suatu piramida. Alas piramida yang lebar menggambarkan fakta; konsep mewakili pemahaman dan perumuman yang diturunkan dari fakta, sedangkan puncak piramida menggambarkan nilai. Puncak ini menggambarkan keputusan yang diambil dalam hidup, yakni bahwa setiap keputusan hendaknya didasarkan terhadap fakta dan konsep pengajaran yang bermakna hendaknya mencakup tiga tingkat itu. Pembahasan nilai yang tergabung dalam konsep seharusnya merupakan suatu kesatuan dalam pengalaman belajar di kelas. Pengajar dan pelajar hendaknya perlu menguji dan menjelajah nilai-nilai yang mendasari suatu bahan pelajaran. (Tresna Sastrawijaya, 1988, 40)

Islam menjelaskan bahwa Allah telah menjadikan manusia sebagai satusatunya makhluk yang dijadikan-Nya

“sebaik-baiknya” dan ditempatkan dalam posisi “paling istimewa” diantara makhluk yang lain. Oleh karena itu, manusia wajib menempatkan martabat manusia dan kemanusiaan pada tempat yang “sebaik-baiknya”. (Mochtar Effendy, 2001, 353).

Dunia pendidikan Islam kini sebagaimana dikemukakan Bassam Tibi yang dikutip Abdul Wahid, sedang mengalami masalah-masalah besar seperti dikotomi (*Dichotomic*), ilmu pengetahuannya yang masih bersifat umum (*Too General Knowled*), maupun rendahnya semangat penelitian (*Lack of Spirit of Inquiry*) (Abdul Wahid, 275). Akibatnya, pendidikan Islam jauh dari penelitian empiris dan disiplin filsafat. Sistem hafalan (*memorization*) lebih dominan daripada dialog dan rasa ingin tahu. Ide segar, orisinalitas, inovasi dan kreativitas individu menjadi hilang. Bahkan, makna menjadi tidak jelas. (Abdul Wahid, 275). Konsekuensi logis dari berbagai masalah ini adalah dunia pendidikan Islam belum mampu menyentuh ranah kemanusiaan. Bahkan, realitas sosial menjadi terabaikan. Kreatifitas individu sebagai manusia unik menjadi terpasung. Dalam bahasa Freire, manusia menjadi tertindas. Selain itu, ajaran Islam menjadi jauh dari penghayatan serta pelaksanaan.

Dengan demikian, pendidikan Islam tidak bisa lagi dikatakan bertujuan “memanusiakan manusia”, tapi justru menjadi proses “*dehumanisasi*”, sehingga manusia tercabut dari akar kemanusiannya. Produk dunia pendidikan Islam kini bukan *Insan Kamil*, melainkan “manusia yang tidak manusiawi”. Manusia yang terpecah kepribadiannya (*split personality*) dan lebih berorientasi pada “formalitas” sertifikat (*certificate oriented*) maupun sejenisnya.

Melihat realitas tersebut, “ikhtiar” menuju aktualisasi konsep fitrah manusia sebenarnya dalam pendidikan Islam merupakan suatu keharusan. *Actual* dalam bahasa Inggris berarti sebenarnya atau sesungguhnya. Aktualisasi diambil dari kata *actualize* yang kemudian menjadi *actualization* atau *Ihya* dalam bahasa Arab yang berarti menghidupkan, mewujudkan dan membangun. (A.H Ridwan, 1998, 25)

Aktualisasi yang dimaksud disini adalah proses pengejawantahan diri (*self realization*) karena merupakan hasil rentangan antara sumber daya insani (potensi) dengan proses aktualisasi diri (*becoming*). Jadi, aktualisasi merupakan upaya perwujudan. Dengan demikian, aktualisasi konsep fitrah manusia dalam dunia pendidikan Islam merupakan sebuah upaya perwujudan ataupun manifestasi dari proses pengejawantahan diri dalam dunia

pendidikan Islam. Dengan mengaktualkannya, sisi-sisi kemanusiaan diharapkan akan menjadi *real* dalam dunia pendidikan Islam untuk kebutuhan hidup sekarang.

Berangkat dari gambaran pemaparan diatas, maka jika kita kaji lebih jauh, terdapatnya pintu lebar untuk berupaya melakukan pengembangan-pengembangan dalam rangka peningkatan mutu dan kualitas pendidikan Islam dengan berbagai tawaran strategi, metode, maupun paradigma yang tentunya lebih kontekstual dan *aplicable* dengan berorientasi pada konsep fitrah manusia. Konsep fitrah manusia sebagai sebuah paradigma dalam pendidikan Islam dihasilkan dari upaya penelaahan secara mendalam atas permasalahan pendidikan Islam dalam konteks kekinian dan sebagai bagian dari upaya refleksi dan rekonstruksi sejarah Islam yang ada, khususnya pada masa lima abad yang pertama, serta dari nilai-nilai normatif Islam.

Sebagai bentuk kelemahan dan ketidak sempurnaannya, diakui atau tidak gagasan konsep fitrah manusia sebagai dasar bagi arah baru pengembangan pendidikan Islam masih dalam dataran wacana yang perlu dilakukan penelaahan secara mendalam mengenai apa yang menjadi kelemahan, kelebihan dan

kekurangan dalam dataran konsep maupun implementasinya-yang secara umum belum begitu dikenal dan diterima oleh masyarakat, sehingga butuh rasionalisasi dan *reasoning* yang benar-benar tepat dan sesuai dengan ajaran Islam jika gagasan tersebut ingin dapat diterima di masyarakat secara umum terlebih dapat termanifestasikan dalam pendidikan Islam.

Dengan demikian, pendidikan Islam sebagai proses yang disandarkan pada nilai-nilai ideal Islam secara benar dan proporsional, memang seharusnya meletakkan kebebasan manusia sebagai dasar pijakan operasional sekaligus sebagai tujuan pendidikan itu sendiri.

Inilah bukti bahwa dunia pendidikan Islam selalu *concern* terhadap manusia dan kehidupan. Manusia dengan segala potensinya menempati posisi penting dalam dunia pendidikan Islam. Pendidikan Islam menempatkan *Insan Kamil* (baik sebagai '*abd*' maupun *khalifah*) sebagai muara dari proses yang ada di dalamnya. Selain itu, potensi tersebut juga diarahkan kepada hakikat eksistensi manusia. Apabila pendidikan Islam hanya berorientasi kepada nilai yang bersifat *defensif* semata dan tanpa disertai proses penciptaan nilai yang memiliki muatan *liberating force* sebagai *counter* terhadap perubahan, maka eksistensi pendidikan Islam baik dalam kerangka sistem, intuisi,

konsep maupun tujuan akan semakin sulit untuk melahirkan sosok pelaku sejarah sejati.

Melihat realitas tersebut, nampak jelas bahwa urgensi pendidikan Islam yang dibutuhkan oleh umat dalam masa sekarang ini adalah pendidikan yang mampu menempatkan kekuatan pembebas manusia pada posisi sentral dalam setiap perubahan dan mampu dalam mengendalikan perubahan yang sedang dan akan dialaminya.

Masalah pendidikan yang dikaitkan dengan paradigma pembebasan pada masa kontemporer ini, salah satunya terlontar dari Abdurahman Mas'ud dan Abdul Munir Mul Khan yang membawa semangat pemikiran humanisme dalam dunia pendidikan khususnya dalam dunia pendidikan Islam. Pemikiran ini berangkat dari realitas masyarakatnya yang telah “hanyut” dalam dimensi ketuhanan sehingga masalah kemanusiaan nyaris dihilangkan. Pemisahan dimensi ini justru telah menyebabkan kemunduran umat Islam secara besar-besaran. Akibatnya, dunia pendidikan Islam pun mengalami berbagai persoalan besar.

Dalam hal ini, Rahman telah menempatkan kesejatan fitrah manusia untuk selalu berikhtiar dari keterkungkungan dualisme (*dikotomi*) kehidupan dengan tetap memperhatikan

tanggungjawab terhadap Tuhan dan kehidupan. Manusia baginya harus menjadi *khalifatullah*. Manusia utuh bagi Rahman adalah manusia yang menempatkan kesadaran akan tanggungjawabnya terhadap Tuhan dan sesama manusia. Karena itu, pendidikan Islam bagi Rahman harus mengarah kepada keseimbangan tanggungjawab terhadap Tuhan dan sesama manusia. Jadi, “pendidikan nondikotomisnya” merupakan perjuangannya dalam melawan dominasi dikotomis antara dimensi ketuhanan dan kemanusiaan dalam dunia pendidikan.

Dengan demikian, pemikiran ini telah melakukan “*ijtihad intelektual*” untuk membebaskan manusia dari budaya verbal yang serba naif dan membosankan dalam proses pendidikan yang mematikan daya kritis dan daya kreatif manusia. Dengan kata lain, kedua tokoh ini telah berusaha menghidupkan pengalaman “demokrasi” dalam dunia pendidikan. Inti kehidupan demokrasi ialah penghormatan kepada nilai-nilai kemanusiaan. Jadi, tanpa penerapan asas demokrasi, tidak mungkin kreativitas manusia yang menjadi sumber bagi peningkatan hidup manusia dapat hidup dan berkembang.

Jadi, aplikasi konsep fitrah manusia dalam dunia pendidikan merupakan sebuah usaha yang lebih mementingkan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan.

Artinya, pendidikan dituntut untuk lebih memperhatikan pengembangan kreativitas manusia. Keterkaitan pendidikan Islam dengan term “memanusiakan manusia” dengan istilah “demokratisasi pendidikan” maupun istilah “pendidikan nondikotomis”.

Pemikiran ini sebagaimana dijelaskan di atas, jelas searah dengan pandangan dunia (*weltanschauung*) Islam yang bersifat *humanisteosentris*. Konsep ini mengandung arti bahwa keseluruhan alam semesta berpusat kepada Tuhan, dimana alam tunduk kepada-Nya dan manusia tidak memiliki tujuan hidup selain menyembah kepada-Nya. Dengan kata lain, manusia harus memusatkan diri kepada Tuhan, tetapi tujuannya adalah demi kepentingan manusia. (Mastuhu, 1999 ; 19)

Dengan demikian, pemikiran ini mengandung implikasi yang sangat dalam bagi dunia pendidikan Islam. Sebab, jika dalam proses pendidikan Islam ditanamkan tentang “kebebasan” yang syarat akan “nilai Ilahiyah”, tentu akan membawa implikasi yang positif dalam proses pendidikan Islam yaitu manusia yang ideal atau *Insan Kamil*. Usaha ini tentu harus diinternalisasikan kepada individu sesuai dengan perkembangannya baik secara formal, non formal maupun informal. Tidak hanya sebatas pada pemenuhan

aspek material saja, tetapi yang paling penting adalah moral, spirit dan transenden. Tanpa usaha ini, produk pendidikan Islam pun akan menjadi “manusia yang tidak manusiawi” ; manusia yang pecah pribadinya (*split personality*) dan lebih berorientasi kepada formalitas sertifikat (*certificat oriented*) maupun sejenisnya. Jika dikaitkan dengan problema dunia pendidikan Islam di tanah air, maka pemikiran ini juga tidak kehilangan relevansinya, sebab pendidikan Islam di Indonesia sampai saat ini nampaknya belum menempatkan kemandirian dan tanggungjawab kepada para peserta didik. Selain itu pun dunia pendidikan Islam di Indonesia masih dihindangi masalah dualisme (dikotomi) antara dimensi ketuhanan dan kemanusiaan.

Kesimpulan

Pemikiran pada penerapan konsep fitrah manusia dalam pendidikan Islam dapat di lihat dari pernyataan pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia yang harus bisa memperhatikan keunikan yang ada pada diri manusia. Karena keunikan manusia itu, dapat dibangun basis fundamental kesadaran pluralitas, akar demokratisasi dan penegakan hak asasi manusia. Dengan demikian pendidikan Islam dituntut untuk dapat

memperhatikan keunikan yang ada pada siswa sehingga akan menjadikan pendidikan Islam lebih bermakna karena mempertimbangkan kondisi personal anak didik.

Penerapan konsep fitrah manusia sebagai paradigma pendidikan Islam adalah suatu cara pandang agama yang menempatkan manusia sebagai manusia dan suatu usaha humanisasi ilmu-ilmu pengetahuan dengan penuh keimanan yang disertai hubungan manusia dengan Allah SWT dan sesama manusia atau *hablum minallah* dan *hablum minannas*.

REFERENSI

- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004
- Athiyyah Al Abrasyi, Attarbiyyah Al Islamiyyah Muhammad terj, Abdullah Zaky Al-Kaaf (Bandung, pustaka setia, 2003).
- Arifin, Muhamad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2000.
- Arifin, Zainul, "Islam dan Humanisme ; Upaya Sintesa Dialektis Antara Perspektif Sekuler dan Agama Tentang Otoritas Manusia Dalam Tatahan Kosmik Transendental" dalam *Jurnal STAIN Malang*, Edisi 6, Malang,
- Ahmad sudiarta, *Filsafat Pendidikan; Siapa Masih Peduli?*, Majalah BASIS Nomor 03-04 Tahun Ke-55, Maret-April 2006 dalam tema "Siapa Peduli Filsafat Pendidikan?", Yogyakarta, 2006, Hlm.6
- Baharudin Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik* , (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007)
- Bekker, Anton dan Zubair, Choris Ahmad *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), Cet. I,
- Best, John W. *Research in Education, Penyunting*, Drs. Sanapiah, Farsil dan Drs. Mulyadi Guntur Waseso, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982).
- Boisard, Marcel A. *Humanisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980)

- Darajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*,
Jakarta: Grafindo Persada,
bekerjasama dengan Fak.
Tarbiyah IAIN Walisongo
Semarang, 1999)
- Fajar, Malik, *Reorientasi Pendidikan Islam*,
Jakarta : Fajar Dunia, 1999.
- Komaruddin, *Kamus Research*, (Bandung:
Angkasa, 1984)
- Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis
Realitas Sosial*, (Yogyakarta:
Logung Pustaka, 2004)
- Mas'ud, Abdurrahman *Intelektual
Pesantren; Perhelatan Agama
Dan Tradisi*, Jogjakarta, Lkis,
2004).
- Furkhan, Arif, MA, Ph.D, dan Maimun,
Agus MA, *Studi Tokoh;
Metode Penelitian Mengenai
Tokoh* (Yogyakarta, Pustaka
Pelajar 2005).
- _____, yang dikutip dari Ahmad Tafsir,
*Ilmu Pendidikan Dalam
perspektif Islam*, (Bandung, PT.
Remaja Rosdakarya, 1992.
- Hadjar, Ibnu, *Dasar-Dasar Metode
Penelitian Kualitatif Dalam
Pendidikan*, (Jakarta: Raja
Grafindo Persada, 1996),
- _____, "Dari Haramain Ke Nusantara ;
Jejak Intelektual Arsitek
Pesantren", (Jakarta, Kencana
Prenada Media Group, Juli, 2006)
- Ismail Raji Alfuruqi, Raji, Ismail, *Tauhid;
Its Implications For Thought And
Life*" terj Rahman Astuti
(Bandung; Penerbit
Pustaka, 1995)
- _____, "Menuju Paradigma Islam
Humanis" (Yogyakarta, Gama
Media, 2003)
- Ismail SM, 'Paradigma Pendidikan Islam
Muhammad Naquib Al Attas'
dalam *Pemikiran Pendidikan
Islam; Kajian Tokoh Klasik Dan
Kontemporer* (Yogyakarta,
Penerbit Pustaka Pelajar
- _____, *Humanisme Antara Islam Dan
Madzhab Barat*, terj Afif
Muhammad, Bandung; Pustaka
Hidayah, 1996

- _____, *Kritik Islam Atas Marxisme Dan Sesat Pikir Barat Lainnya*, (Bandung, Penerbit Mizan, 2005), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995)
- _____, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002.)
- _____. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)
- _____, *Nalar Spiritual: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002)
- _____, *Kearifan Tradisional, Agama Bagi Manusia atau Tuhan*, (Yogyakarta: UII Press, 2000) \
- _____, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: Sippres, 1994).
- _____, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren dalam Religiutas Iptek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).
- M. Dimiyati Mahmud. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989),
- Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi. Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia*,

- (Bandung: Nusamedia dan Nuansa, 2007),
- Moh. Hanif Dhakiri, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*, (Jakarta: Djambatan bekerjasama dengan PENA, 2000)
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1990)
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan; Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002)
- Purwanto, Ngalim, M. Drs., *Ilmu Pendidikan; Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002)
- Samsul Ma'arif, Samsul M.Ag, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Jogjakarta; Graha Ilmu, 2007)
- Syariati, Ali, *Humanisme Antara Islam Dan Madhab Barat*, Terj Afif Muhammad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Sukardjo dan Ukim Komarudin. *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Raja rafindo Persada, 2009
- Syeikh Manshur Ali Nashif, *Al-Taj al-Jami' li al-Ushul fi al-Hadist al-Rasul*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turast al-Araby, 1961 M – 1381 H),
- Tresna Sastrawijaya. *Proses Belajar Mengajar Diperguruan Tinggi*, (Jakarta: 1988)
- Hasbi As Shiddiqi, dkk., *Al Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama, 1971)
- Zahara, Idris, *Pengantar Pendidikan I*, Jakarta, Grasindo, 1992